

Dampak Pemikiran As-Syaibani Bagi Pembangunan Perekonomian Dinasti Abbasiyah (750- 804 M)

Ahmad Gurdachi, Hasan Afabel

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

ahmadgurdachiaisyo6@gmail.com

Abstract

This paper tries to express the economic thoughts of Abu Abdullah Muhammad bin Hasan bin Farqad Jazariya As-Syaibani or better known as As-Shibani. He was born in the city of Wasith 132 H / 750 M. He poured As-Syaibani's economic thoughts into five main elements, namely 1. Al-Kasb (Work), 2. the concept of wealth and poverty, 3. Classifying economic enterprises 4. needs- economic needs and 5. distribution of jobs. According to As-Syaibani, efforts in advancing the Islamic economy during the Abbasid dynasty were divided into four, namely: 1). Leases, 2). Agriculture, 3). Trade and 4). Industry. As-Syaibani's thought ultimately had an impact on the economy of the Abbasid dynasty. In advancing the Abbasid economy, As-Syaibani prioritized agricultural business than others, this was aimed at improving the welfare of subordinate communities, where primary and secondary needs were obtained from agricultural products that supported various The needs of the community. As-Syaibani also recommends flocking to build various businesses in the industrial sector, so that the city of Baghdad eventually becomes a bustling city, and becomes a center of commerce. This research is historical research with a phenomenological approach, historical research because the context is the past , while the phenomenological approach analyzes the phenomena and experiences of the figure As-Syaibani in discussing economic thinking and development during the Abbasid dynasty.

Keywords: *Thought, Islamic Economics, As-Syaibani*

Abstrak

Tulisan ini mencoba mengemukakan pemikiran ekonomi Abu Abdullah Muhammad bin Hasan bin Farqad Jazariya As-Syaibani atau yang lebih dikenal dengan As-Syaibani. Ia lahir di kota Wasith 132 H/750 M. Pemikiran ekonomi As-Syaibani ia tuangkan dalam lima unsur pokok yaitu 1. Al-Kasb (Kerja), 2. konsep kekayaan dan kefakiran, 3. Mengklasifikasi usaha-usaha perekonomian 4. kebutuhan-kebutuhan ekonomi dan 5. distribusi pekerjaan. Menurut As-Syaibani, usaha-usaha dalam memajukan perekonomian Islam pada masa Dinasti Abbasiyah terbagi menjadi empat, yaitu: 1). Sewa-menyewa, 2). Pertanian, 3). Perdagangan dan 4). Perindustrian. Pemikiran As-Syaibani akhirnya berdampak pada ekonomi Dinasti Abbasiyah.dalam memajukan perekonomian Abbasiyah, As-Syaibani lebih mengutamakan usaha pertanian dari pada dengan yang lainnya, hal ini bertujuan agar menyejahterakan masyarakat bawahan, dimana kebutuhan primer dan sekunder didapatkan dari dari hasil bertani yang menunjang berbagai kebutuhan masyarakat.As-Syaibani juga menganjurkan untuk berbondong-bondong membangun berbagai usaha dalam bidang industri, sehingga kota baghdad akhirnya menjadi kota yang ramai, dan menjadi kota pusat perniagaan.Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan pendekatan fenomenologi, penelitian sejarah karena konteksnya adalah masa lampau, sedangkan pendekatan fenomenologi menganalisis tentang fenomena dan pengalaman tokoh As-Syaibani dalam membahas pemikiran ekonomi dan pembangunan pada masa Dinasti Abbasiyah.

Kata kunci: *Pemikiran, Ekonomi Islam, As-Syaibani*

Pendahuluan

Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, yaitu merekonstruksi apa saja yang sudah dipikirkan, dikerjakan, dikatakan, dirasakan dan dialami oleh seseorang. (Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, 1995). Dari pandangan sejarah, penelitian ini memfokuskan penelitian tentang As-Syaibani dengan pemikiran ekonominya pada masa Dinasti Abbasiyah. Dinasti Abbasiyah mencapai kejayaan pada bidang ilmu pengetahuan di bawah kepemimpinan Khalifah Harun Ar-Rasyid dan Khalifah Al-Ma'mun. Terdapat sejumlah agenda besar yang dijalankan oleh pemerintahan Dinasti Abbasiyah, ekspansi ke wilayah-wilayah yang belum tersentuh Islam diantaranya adalah, pembangunan ekonomi, pembangunan kualitas sumber daya manusia (SDM), serta pembangunan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, umat Islam benar-benar berada di puncak kejayaan dan memimpin peradaban dunia saat itu. Von Grunebaum menuliskan didalam bukunya "*Classic Islam*", mengatakan masa pemerintahan Bani Abbasiyah merupakan "*Golden Age*" (masa kejayaan dan keemasan) dalam sejarah perjalanan peradaban klasik, terutama pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid dan putranya Al-Ma'mun. Begitu juga dengan Jurji Zaidan, ia menggambarkan hal yang sama bahwa Dinasti Abbasiyah merupakan zaman dimana kedaulatan umat Islam telah sampai pada puncak kemuliaan, baik dari kekayaan atau pun dengan kekuasaan. (Farah, 2018).

Pada masa awal Dinasti Abbasiyah, perkembangan peradaban Islam terjadi pada berbagai sektor. Upaya pada arah kemajuan ini sebenarnya sudah dimulai sejak masa Khalifah Al-Mansur, yaitu dengan dipindahkannya pusat pemerintahan ke Baghdad tiga tahun setelah dia dilantik menjadi Khalifah. Kota Baghdad dijadikannya sebagai pusat kendali pemerintahan yang mempunyai arti tersendiri bagi perkembangan dan kemajuan di bidang ekonomi. (Munthoha, 1998). Beberapa perkembangan ekonomi pada masa Abbasiyah dalam bidang perdagangan, sudah terdapat berbagai macam industri seperti kain Linen di Mesir, sutra dari Syiria dan Irak, kertas dari Samarkand. (Tohir, 2004). Sementara bidang pertanian yang maju pesat pada awal pemerintahan Dinasti Abbasiyah karena tidak jauh dari aliran sungai Sawad dan didorong dengan pusat pemerintahannya berada di daerah yang sangat subur. Pertanian menjadi sumber utama pemasukan negara dan pengolahan tanah hampir sepenuhnya dikerjakan oleh penduduk asli. Masyarakat membangun saluran irigasi baru sehingga membentuk "jaringan yang sempurna". Berbagai jenis komoditi yang ditanam terdiri atas Gandum, Padi, Kurma, Wijen, Kapas, dan Rami. (Meriyati, 2018)

Sebenarnya, pemikiran ekonomi Islam telah diawali sejak zaman Rasulullah Saw, Rasulullah telah mengeluarkan berbagai kebijakan yang menyangkut berbagai masalah kemasyarakatan. Selain masalah hukum (Fikih), politik (Siyasah), juga masalah ekonomi (muamalah). Rasulullah sangat memperhatikan masalah ekonomi umat, karena ekonomi merupakan pilar penyanggah keimanan yang harus diperhatikan. Selanjutnya, kebijakan Rasulullah dalam masalah ekonomi menjadi pedoman bagi para generasi setelahnya, yaitu para Khalifah, dan juga Dinasti-dinasti Islam lainnya dalam menyelenggarakan masalah ekonomi. Al-Qur'an dan Hadist adalah dasar teori ekonomi yang digunakan oleh

El Tarikh: Vol 02, No 1, Mei (2021)

para khalifah dan para pengikutnya dalam menyelenggarakan kegiatan ekonomi negara, salah satunya Dinasti Abbasiyah. (Raihandi, 2018)

Kejayaan Dinasti Abbasiyah tidak dapat dipisahkan dari pemikiran para tokoh cendekiawan yang telah menyumbangkan pemikirannya, salah satu pemikir Muslim dengan konsep ekonominya adalah Muhammad bin Hasan As-Syaibani. (Amin, 2014). Sepanjang hidupnya, Asy-Syaibani telah menyalurkan sejumlah pemikiran ekonomi Islam. Beberapa pikirannya tersebut ia tuangkan dalam lima unsur pokok yaitu konsep *Kasb* (kerja), kekayaan dan Kefakiran, mengklasifikasi usaha-usaha perekonomian, kebutuhan-kebutuhan ekonomi dan distribusi pekerjaan, dimana semua konsep tersebut sejalan dengan ajaran Islam dengan tetap berpegang teguh pada Al-qur'an dan Hadist Nabi. Intelktualitas As-Syaibani tidak diragukan lagi, sehingga ia ditunjuk sebagai Hakim di kota Riqqah oleh Khalifah Harun Ar-Rasyid. Tugas sebagai Hakim tidak berlangsung lama, karena beliau ingin lebih memusatkan pada penulisan fikih. As-Syaibani memberikan definisi *Al-Kasb* (kerja) dimana mencari perolehan harta harus dengan cara yang halal. Sebagaimana telah terdapat di dalam hadist Nabi yang di riwayatkan oleh Abu Hurairah r.a Nabi SAW bersabda yang artinya: "*Berkerja mencari yang halal itu suatu kewajiban sesudah kewajiban beribadah*" (H.R. Thabrani dan Baihaqi).

Dari hadist di atas jelaslah bahwa pemikiran As-Syaibani selaras dengan konsep *Al-Kasb* (kerja). As-Syaibani juga menyatakan bahwa bekerja merupakan ajaran para Rasul terdahulu dan kaum muslimin diperintahkan untuk meneladani cara hidup Rasul. Dari penjelasan tersebut jelas bahwa orientasi bekerja dalam pandangan As-Syaibani adalah hidup untuk meraih keridhaan Allah SWT dunia maupun akhirat. Sebagaimana Allah Swt berfirman yang Artinya: "*Sesungguhnya kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan kami adakan bagimu dimuka bumi itu sumber penghidupan. Amat sedikit kamu bersyukur*" (Q.S. Al-Araf ayat 10). Bersyukur adalah bentuk rasa terimakasih kepada sang pencipta, dengan bersyukur dapat membuat hati, jiwa dan raga menjadi tenang. Sehingga ketika seseorang selalu mengingat dan mengikut sertakan Tuhannya terhadap segala bentuk kegiatannya maka segala bentuk kegiatannya akan dirahmati oleh Tuhannya.

Konsep dan teori ekonomi dalam Islam pada hakikatnya merupakan respon para cendekiawan Muslim terhadap Islam berbagai tantangan ekonomi pada waktu-waktu tertentu. fokus perhatian mereka tertuju pada pemenuhan kebutuhan, keadilan, efisiensi, pertumbuhan dan kebebasan yang tidak lain merupakan objek utama yang menginspirasi pemikiran ekonomi Islam sejak awal. (karim, 2006). Perkembangan ekonomi dalam sektor pembangunan, bidang ekonomi merupakan masalah sentral dalam pembangunan suatu negara. karena kemaslahatan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi. (Asy'arie, 2017).

Ibrahim Yusuf mengatakan bahwa tujuan permbangunan ekonomi dalam Islam adalah untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik (*al-hayat at-tayyibah*) sebagaimana disebutkan di dalam Al-Quran : "*waman ya'mal sâlihan min zakarin awu unša falanuhyiyannhu hayâtan tayyibah*. Mayoritas beberapa penulis memahami konsep El Tarikh: Vol 02, No 1, Mei (2021)

tentang ekonomi Islam diilhami dari ayat al-Qur'an: "*Huwallazî ansya'akum fi al-ard wasta'marakum fiha*" (Q.S. Hud Ayat 61). Ayat ini mengandung dua makna yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi. Pertama makna *al-wujubyaitu* kewajiban untuk mengelola bumi sebagai lahan pertanian dan pembangunan. Kedua, mengandung perintah Tuhan kepada manusia untuk membangun jagad raya. Perintah Allah tersebut bersifat wajib dan mutlak. Mayoritas penulis berpendapat kata *al-'imârah* (memakmurkan) identik dengan kata *at-tanmiyah al-iqtisadiyah* (pembangunan ekonomi). (Mth, 2003).

Berkaitan dengan ekonomi Islam, banyak hal-hal di masa Islam dahulu yang baru diketahui dan dipahami oleh segelintir orang yang memang memfokuskan pada bidang tersebut. Sangat jarang ditemukan tulisan tentang sejarah pemikiran ekonomi baik dalam buku maupun literatur-literatur lainnya. Buku-buku sejarah Islam atau sejarah peradaban Islam sekalipun sangat sedikit menyentuh tentang pemikiran tokoh-tokoh ekonomi klasik. Buku-buku sejarah Islam lebih dominan bermuatan sejarah politik. Baru sedikit yang berusaha untuk menampilkan sejarah pemikiran ekonomi Islam. Dengan itu penulisan ini sangat penting dilakukan dengan fokus kajian terhadap pemikiran ekonomi Islam As-Syaibani. Seorang tokoh Muslim yang memiliki julukan Abu Abdullah. Adapun rumusan masalah dalam penulisan ini yaitu:

1. Bagaimana pemikiran ekonomi dari As-Syaibani?
2. Apa dampak Pemikiran Ekonomi As-Syaibani bagi perekonomian Dinasti Abbasiyah?

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah. Penelitian sejarah memandang suatu peristiwa yang saling berhubungan dengan masa lampau. Penelitian sejarah tidak hanya sekedar mengungkapkan kronologis kisah semata, tetapi merupakan suatu pengetahuan tentang bagaimana peristiwa masa lampau terjadi. Penulisan ini berupaya merekonstruksi kejadian atau peristiwa sejarah yang sudah tidak ada lagi saksi hidup, sehingga hanya dapat melakukan kajian dari berbagai kepustakaan, sehingga dengan pendekatan historis akan didapatkan kronologis kejadian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ekonomi dimana penulis menganalisis keseluruhan kegiatan perekonomian yang bersifat global dan tidak memperhatikan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh unit-unit kecil dalam perekonomian. Ilmu ekonomi menaruh perhatian besar terhadap kemampuan memberi penjelasan dan prediksi atas gejala-gejala yang diamati. (Manurung, 2010).

Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang yaitu As-Syaibani dengan konsep dan pemikiran ekonomi serta dampaknya bagi perekonomian masa Dinasti Abbasiyah. Maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau

fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi padabeberapa individu. Pada awalnya, Fenomenologi merupakan kajian filsafat dan sosiologi.

Penggagas utamanya adalah Edmund Husserl, Husserl menginginkan fenomenologi melahirkan ilmu yang lebih bisa bermanfaat bagi kehidupan manusia. Fenomenologi, kemudian berkembang sebagai semacam metode riset yang diterapkan dalam berbagai ilmu sosial, termasuk di dalamnya sejarah. Brouwer mengatakan, seorang fenomenolog senang melihat gejala (fenomena). Melihat gejala merupakan dasar dan syarat mutlak untuk semua aktivitas ilmiah. Ia menandaskan lagi, fenomenologi tidak bisa hilang dan menjadi syarat mutlak bagi seseorang yang mau memikirkan dasar dari usaha ilmiah atau dasar dari hidupnya sendiri. (Hasbiansyah, 2008). Dengan demikian peneliti dalam hal ini menggunakan pendekatan Fenomenologi yang sesuai dengan tujuan peneliti dalam membahas pemikiran ekonomi Islam As-Syaibani dalam pembangunan perekonomian pada masa Dinasti Abbasiyah yang berkaitan dengan interaksi sosial masyarakat, oleh karena itu pendekatan ini sangat relevan. (Arikunto, 1992).

Pembahasan

A. Sejarah Singkat Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah diambil dari nama Al-Abbas bin Abdul Mutholib, paman Nabi Muhammad SAW. Pendirinya ialah Abdullah As-Saffah bin Ali bin Abdullah bin Al-Abbas atau lebih dikenal dengan sebutan Abu Al-Abbas As-Saffah. Dinasti Abbasiyah berdiri antara tahun 132 H/750 M. (Amin, 2014). Badri Yatim juga mengatakan, tokoh pendiri Dinasti Abbasiyah adalah Abu Al-Abbas As-Saffah, Abu Ja'far Al-Mansur, Ibrahim Al-Imam dan Abu Muslim Al-Khurasani hingga Islam mencapai zaman keemasan. (Yatim, 2016). Khalifah pertama dari pemerintahan ini adalah Abdullah Ash-Shaffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib. Berdirinya pemerintahan ini dianggap sebagai kemenangan pemikiran yang pernah dikumandangkan oleh Bani Hasyim (*Alawiyyun*) setelah meninggalnya Rasulullah dengan mengatakan bahwa yang berhak untuk berkuasa adalah keturunan Rasulullah dan anak-anaknya. (Amin, Sejarah Peradaban Islam, 2015). Berdirinya Dinasti Abbasiyah tidak bisa dilepaskan dari munculnya berbagai masalah di periode-periode terakhir Dinasti Umayyah. Masalah-masalah tersebut kemudian bertemu dengan beberapa kepentingan yang satu sama lain memiliki keterkaitan. Ketidak puasan disana-sini yang ditampakkan lewat berbagai macam pemberontakan jelas menjadi pekerjaan rumah yang cukup serius bagi kelangsungan hidup Dinasti Umayyah, yang kemudian menjadi momentum yang tepat untuk menjatuhkan Dinasti Umayyah yang dimotori oleh Abu Al-Abbas As-Safah. (Fu'adi, 2011).

Kondisi sosial ekonomi pada permulaan kepemimpinan Dinasti Abbasiyah, perbendaharaan negara penuh dan berlimpah-limpah, uang masuk lebih banyak dari pada pengeluaran. Yang menjadi Khalifah pada saat itu adalah Al-Mansyur. Dia meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi ekonomi dan keuangan negara. Dia

El Tarikh: Vol 02, No 1, Mei (2021)

mencontohkan Khalifah Umar bin Khattab dalam menguatkan Islam. Dalam bidang ekonomi, perkembangannya berjalan seiring dengan perkembangan politik. Pada masa Harun Ar-Rasyid dan Al-Ma'mun, perdagangan dan industri berkembang pesat. Kehidupan ekonomi kota ini di dukung oleh tiga buah pelabuhan yang ramai dan banyak dikunjungi para kafilah dagang internasional.(Murniasih, 2006). Ekonomi Abbasiyah berpusat pada perdagangan dunia (Basrah, Iraq) dan (Siraf, Pesisir Laut Persia). Kemudian bergeser ke Kairo. Baghdad sebagai jantung pemerintahan juga menjadi penopang kegiatan perdagangan. Pertanian, sistem irigasi modern dengan memanfaatkan Sungai Eufrat dan Tigris, Khalifah membela dan menghormati kaum tani, bahkan meringankan pajak hasil bumi mereka, dan ada beberapa yang di hapuskan sama sekali.(Riyadi)

B. Biografi Singkat As-Syaibani

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Hasan bin Farqad Jazariya As-Syaibani. Nama As-Syaibani diambil dari asalayahnya. (Nasrun, 2018). As-Syaibani lahir di kota Wasith 132 H/748 M dan wafat189 H/804 M, lahir pada akhir Dinasti Umayyah dan permulaanDinasti Abbasiyah. Ayahnya adalah seorang tentara Syam pada masaDinasti Umayyah dan tinggal di Damaskus kemudian pindah danmenetap ke Kufah. (Mujahidin, 2015)Ayahnya berasal dari negeri Syaiban di wilayah jazirah Arab. Bersama orang tuanya, As-Syaibani pindah ke kota Kufah yang ketika itu merupakan salah satu pusat kegiatan ilmiah yaitu tempatnya ilmu fikih, lughah dan nahwu, sama seperti halnya di Basrah juga tempat ilmu adab, lughah dan nahwu. Di kota tersebut, As-Syaibani belajar fikih, sastra, bahasa, dan hadits kepada para ulama setempat, seperti Mus'ar bin Kadam, Sufyan Tsauri, Umar bin Dzar, dan Malik bin Mughul. (Karim, 2004)

Pendidikannya berawal dari rumah di bawah bimbingan langsung dari ayahnya, seorang ahli fikih pada zamannya. Pada usia belia As-Syaibani telah menghafal Al-Quran dan pada usia 19 tahun As-Syaibani belajar kepada Imam Abu Hanafi Pada periode ini As-Syaibani yang baru berusia 14 tahun berguru kepada Abu Hanafi selama 4 tahun, yakni sampai nama yang terakhir meninggal dunia.As-Syaibani pernah belajar kepada Imam Abu Yusuf, murid Imam Abu Hanafi. Dari kedua imam inilah As-Syaibani memahami fikih Mazhab Hanafi dan tumbuh menjadi pendukung utama mazhab tersebut.As-Syaibani sendiri di kemudian hari banyak menulis pelajaran yang pernah diberikan Imam Abu Hanafi kepadanya. (Mujahidin, 2015).As-Syaibani belajar hadis dan ilmu hadis kepada Sufyan As-Sauri dan Abdurrahman Al-Auza'i. Disamping itu, ketika berusia 30 tahun As-Syaibani mengunjungi Madinah dan berguru kepada Imam Malik yang mempunyai latar belakang sebagai ulama Ahlul hadits dan Ahlurra'yi.As-Syaibani berguru kepada ulama-ulama diatas memberikan nuansa baru dalam pemikiran fikihnya. As-Syaibani menjadi tahu lebih banyak tentang hadis yang selama ini luput dari pengamatan Imam Abu Hanafi. (Pratiwi, 2013).

As-Syaibani mempunyaikontribusi yang besar terhadap Dinasti Abbasiyah baik dalam bidangekonomi maupun dibidang ilmu fikih.Berkat keluasan ilmunya tersebut,

setelah Abu Yusuf meninggal dunia, khalifah Harun Ar-Rasyid mengangkatnya sebagai hakim di kota Riqqah, Irak. (Nasrun, 2018). Namun, tugas ini hanya berlangsung singkat karena As-Syaibani kemudian mengundurkan diri untuk lebih berkonsentrasi pada pengajaran dan penulisan fikih. As-Syaibani meninggal pada tahun 189 H (804 M) di kota Ar-Ray dekat Teheran dalam usia 58 tahun. (Karim, 2004).

C. Kondisi Ekonomi Dinasti Abbasiah Masa As-Syaibani

Ekspansi Islam yang berlangsung dari pertengahan abad ketujuh sampai dengan permulaan abad kedelapan, hasilnya ialah terintegrasinya daerah-daerah taklukan dalam suatu kesatuan politik yang disebut dengan dunia Islam, yang selanjutnya merupakan suatu kawasan ekonomi yang terpasu dalam suatu jaringan pasaran bersama. Pertumbuhan ekonomi pada masa Dinasti Abbasiah erat kaitannya dengan urbanisasi yang terjadi dalam dunia Islam yang berlangsung antara abad ketujuh sampai abad kesebelas, urbanisasi itu ditandai dengan munculnya kota-kota baru, beberapa diantaranya merupakan kota-kota terbesar di dunia, salah satunya adalah Kota Baghdad. (Rahmat, 2013).

As-Syaibani mulanya berkontribusi sebagai guru agama. Saat di Baghdad As-Syaibani, yang berprofesi sebagai guru banyak berjasa dalam mengembangkan fikih Mazhab Hanafi, Imam As-Syafii sendiri sering ikut dalam majelis pengajian As-Syaibani. Anjuran As-Syaibani untuk berekonomi maupun pendidikan, bertujuan untuk kemajuan negara itu sendiri yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. As-Syaibani kembali ke Baghdad yang pada saat itu telah berada dalam kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Ditempat ini As-Syaibani mempunyai peranan penting dalam majelis ulama dan kerap didatangi para penuntut ilmu. Hal tersebut semakin mempermudahnya dalam mengembangkan Mazhab Hanafi, apa lagi ditunjang kebijakan pemerintah saat itu yang menetapkan Mazhab Hanafi sebagai mazhab negara. (Karim, 2004) Melanjutkan Mazhab Hanafi bukan berarti untuk kepentingan pribadi bahkan itu semua untuk kepentingan umum demi kemajuan bersama, sehingga timbullah polah pikir yang cerdas berdasarkan anjuran Islam itu sendiri.

Menurut As-Syaibani, usaha-usaha perekonomian terbagi menjadi empat macam, yaitu sewa-menyewa, perdagangan, pertanian, dan perindustrian. Sedangkan cara pandang ekonomi yang dianjurkan oleh As-Syaibani, para ekonom kontemporer yang akan datang usaha-usaha perekonomian menjadi tiga macam, yaitu pertanian, perindustrian, jasad lain sebagainya. Jika ditelaah lebih mendalam, usaha jasa meliputi usaha perdagangan. (Mujahidin, 2015). Untuk melihat perbedaan ini, bukan berarti membuat konflik, akan tetapi membuat sistem perekonomian yang lebih baik dimasa mendatang. Di antara beberapa usaha perekonomian tersebut, As-Syaibani lebih memprioritaskan usaha pertanian dari pada usaha yang lain, karena pertanian memproduksi berbagai kebutuhan primer manusia yang menunjang dalam melaksanakan berbagai kewajibannya. Pertanian adalah sumber utama dari sebagian kehidupan manusia,

sebab dari pertanian dapat menghasilkan berbagai macam keinginan yang akan dicapai. Hal ini dicetuskan As-Syaibani bertujuan untuk kemajuan perekonomian masyarakat itu sendiri.

D. Pemikiran As-Syaibani Terhadap Ekonomi Islam

Dalam pemikirannya, As-Syaibani menyebutkan tentang Nafaqoh (konsumsi). Menurut As-Syaibani, kebutuhan pokok (*Dhoruriyyat*) ada 4 yaitu makan, minum, pakaian dan tempat tinggal. (Al-Sarakhsi, 2008). Namun harus dapat dibedakan, perilaku seorang Muslim dengan non Muslim berbeda dalam hal konsumsi. Perilaku konsumsi menurut Islam dapat membedakan antara syahwat, keinginan (*Wants*) dan kebutuhan (*Hajat*), sedangkan dalam perilaku konsumsi non-muslim tidak membedakan antara syahwat, keinginan (*Wants*) dan kebutuhan (*Hajat*).

Tingkat pemenuhan kebutuhan menurut As-Syaibani terbagi menjadi tiga. Tingkatan konsumsi pertama menurut As-Syaibani adalah *Al-Mutadanni*. (Al-Sarakhsi, 2008). Tingkat ini adalah tingkat konsumsi yang tidak melakukan konsumsi sedikitpun. Tingkatan konsumsi kedua adalah konsumsi hanya sebatas kebutuhan perut (*SaddAr-ramq*) dengan takaran yang memungkinkan untuk menjalankan ibadah saja karena inilah yang pola konsumsi yang di contohkan Nabi dan orang-orang shaleh. (Al-Sarakhsi, 2008). Sedangkan tingkatan konsumsi ketiga adalah *Israf* atau berlebih-lebihan. As-Syaibani tidak menganjurkan untuk seorang muslim berada pada tingkatan konsumsi seperti ini, karena berlebih-lebihan tidak diajarkan Islam. Islam sejatinya mengajarkan kesederhaan dalam konsumsi. (Al-Sarakhsi, 2008).

Dalam pemikirannya, As-Syaibani merujuk pada kitab *Al-Kasab*. Kitab ini menjelaskan kajian mikro ekonomi yang berkaitan pada teori *Kasab* (pendapatan) dan sumber-sumbernya serta pedoman perilaku produksi dan konsumsi. Kitab *Al-Kasab* adalah kitab karangan As-Syaibani yang merupakan kitab pertama di dunia yang membahas mengenai perilaku produksi dan konsumsi. Menurut As-Syaibani, usaha-usaha perekonomian terbagi menjadi empat macam, yaitu sewa-menyewa, perdagangan, pertanian, dan perindustrian. Di dalam beberapa usaha perekonomian, As-Syaibani lebih memprioritaskan usaha pertanian dari pada usaha yang lain, karena pertanian memproduksi berbagai kebutuhan primer manusia yang menunjang dalam mencukupi kebutuhan hidup masyarakat. (Mujahidin, 2015). Secara garis besar, pemikiran ekonomi As-Syaibani dibagi menjadi 5 (lima) kelompok yaitu:

1. *Al-Kasab* (Kerja)

Dalam kitab *Al-Kasab* (*Kerja*), As-Syaibani menyebutkan bagaimana memperoleh harta dengan cara yang halal. (karim, 2006). Islam sangat memperhatikan dengan cara apa harta didapatkan, dan darimana asal usul harta yang diperoleh. Cara yang digunakan harus sesuai dengan ajaran dan tuntunan Islam. Hal tersebut dinamakan dengan aktivitas produksi. Dalam pandangan Islam, aktivitas produksi merupakan bagian dari kewajiban untuk semua kaum, yakni menciptakan kemakmuran untuk semua makhluk. As-Syaibani menegaskan bahwa kerja merupakan unsur utama produksi, kerja mempunyai

kedudukan yang sangat penting di dalam kehidupan karena dengan bekerja, maka manusia dapat menunjang pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT, selain itu hukum bekerja menurut As-Syaibani adalah wajib. As-Syaibani menguraikan untuk melaksanakan berbagai kewajiban, Seseorang memerlukan kekuatan jasmani dan kekuatan jasmani itu sendiri diperoleh dengan bekerja, dan hasil dari kerja tersebut dapat membeli dan mengkonsumsi makanan dan berbagai kebutuhan lainnya. Dengan demikian, kerja mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunaikan kewajiban. As-Syaibani juga menyatakan bahwa bekerja merupakan ajaran para Rasul terdahulu dan kaum muslimin diperintahkan untuk meneladani cara hidup mereka. Dari uraian tersebut, tampak jelas bahwa orientasi bekerja dalam pandangan As-Syaibani adalah hidup untuk meraih keridhaan Allah SWT. Di sisi lain, kerja merupakan usaha untuk mengaktifkan roda perekonomian, termasuk proses produksi, konsumsi dan distribusi. (Nasution, 2011).

2. Kekayaan dan Kefakiran

As-Syaibani menyatakan jika manusia telah merasa cukup dari apa yang dibutuhkan di dunia, lebih baik ia bergegas untuk dapat memperhatikan urusan akhiratnya. Dalam konteks ini, sifat-sifat fakir diartikan sebagai kondisi yang cukup, tidak meminta-minta. (Karim, 2004). As-Syaibani mengajak agar manusia hidup dalam kecukupan, baik untuk diri sendiri maupun untuk keluarganya. Selain itu, As-Syaibani berpendapat bahwa sifat-sifat kaya berpotensi dapat membawa seseorang hidup dalam kemewahan. Sekalipun begitu As-Syaibani tidak melarang gaya hidup yang lebih dari cukup selama kelebihan tersebut dipergunakan untuk kebaikan.

3. Klasifikasi Usaha-Usaha Perekonomian

As-Syaibani membagi usaha perekonomian menjadi empat macam, yaitu sewa menyewa (*Ijarah*), perdagangan (*Tijarah*), pertanian (*Zaira'ah*) dan perindustrian (*Sina'ah*). Namun seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, As-Syaibani lebih mengutamakan usaha pertanian ketimbang usaha lainnya dengan alasan pertanian dapat memproduksi berbagai kebutuhan dasar manusia. Dari segi hukum As-Syaibani membagi usaha-usaha perekonomian menjadi dua, yaitu Fardu Kifayah dan Fardu 'ain. (Nasution, 2011). Manusia harus bekerja demi memenuhi keperluan dan kebutuhan dalam hidupnya. Apabila seseorang telah berusaha untuk bekerja dan berusaha maka roda perekonomian akan terus berjalan dengan baik, tetapi jika tidak seorang pun mau bekerja, maka tatanan roda perekonomian akan hancur sehingga berdampak semakin banyaknya orang yang hidup dalam kesengsaraan, maka itulah hukum fardhu kifayah yang disebutkan oleh As-Syaibani. Sedangkan hukum bekerja Fardu 'ain menurut yang ia sebutkan ialah, usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup itu mutlak harus dilakukan seseorang agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Bila tidak dilakukan usaha-usaha perekonomian, kebutuhan dirinya tidak akan terpenuhi, begitu pula orang yang ditanggungnya (keluarganya), sehingga akan menimbulkan akan kebinasaan bagi dirinya dan keluarganya.

4. Kebutuhan-Kebutuhan Ekonomi

As-Syaibani mengatakan bahwa sesungguhnya Allah menciptakan manusia yang tubuhnya tidak akan berdiri kecuali dengan empat perkara, yaitu makan, minum, pakaian dan tempat tinggal. (karim, 2006). Jika tidak diusahakan dan tidak terpenuhi, manusia tidak akan dapat hidup tanpa keempat hal tersebut. (Nasution, 2011).

5. Distribusi Pekerjaan

Manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan manusia yang lain. As-Syaibani menandakan bahwa seorang yang fakir membutuhkan orang kaya dan orang kaya membutuhkan orang miskin. Dari hasil tolong menolong itu, manusia jadi lebih mudah dalam menjalankan aktivitasnya. (Al-Nabhani, 1996). As-Syaibani menyatakan bahwa apabila seseorang bekerja dengan niat melaksanakan ketaatan kepada-Nya atau membantu saudaranya tersebut niscaya akan diberi ganjaran sesuai dengan niatnya. Dengan demikian, distribusi pekerjaan seperti di atas merupakan objek ekonomi yang mempunyai dua aspek secara bersamaan, yaitu aspek religius dan aspek ekonomis. (Nasution, 2011).

E. Dampak Pemikiran As-Syaibani Terhadap Ekonomi Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah adalah masa keemasan bagi umat Islam diseluruh dunia, kedaulatan umat Islam sampai pada puncak kemuliaan baik dari bidang keuangan dan kekuasaan. As-Syaibani. (Al-Sarakhsi, 2008). As-Syaibani menyebutkan masalah-masalah perekonomian, dan beberapa ilmu penting lainnya. Dalam menjelaskan tentang *Nafaqoh* (konsumsi) dimana Islam memiliki barometer sendiri dalam konsumsi dengan istilah-istilah seperti *Isrof*, dan *Tabsir*. Tingkat ini adalah tingkat konsumsi yang tinggi agar umat Islam selalu bersifat kesederhanaan dalam membangun kegiatan berekonomi. (Nasrun, 2018). Menurut As-Syaibani, usaha-usaha dalam memajukan perekonomian Islam terbagi menjadi empat, yaitu: 1) Sewa-menyewa, 2) Pertanian, 3) Perdagangan dan 4) Perindustrian. Dalam hal ini As-Syaibani lebih mengutamakan usaha pertanian dari pada dengan yang lainnya, sebab As-Syaibani bertujuan kepada masyarakat bawahan, dimana kebutuhan tersebut telah mencangkup kepada kebutuhan primer maupun sekunder yang menunjang dalam melaksanakan berbagai kebutuhan masyarakat. Dalam kemajuan perekonomian yang dianjurkan oleh As-Syaibani tentunya berimbas kepada masyarakat yang berada pada Dinasti Abbasiyah khususnya di kota Baghdad. Ada pun ekonomi yang dimaksud menunjukkan perilaku kegiatan dalam bidang perdagangan dan pertanian. Selain itu, As-Syaibani juga menganjurkan untuk berbondong-bondong membangun berbagai usaha dalam bidang industri, sehingga kota Baghdad akhirnya menjadi kota yang ramai, dan menjadi kota pusat perniagaan. Ada beberapa poin yang perlu diingat dampak dari pemikiran As-Syaibani adalah: *Pertama*, kota Baghdad dijadikan sebagai ibu kota negara, yang menjadi pusat segala kegiatan baik itu politik, ekonomi, sosial, budaya, agama dan pendidikan yang bersipat terbuka. *Kedua*, ilmu pengetahuan dianggap berperan yang sangat penting dan harus dikembangkan. *Ketiga*, As-Syaibani bertujuan untuk memajukan kemaslahatan masyarakat di Dinasti Abbasiyah agar hal tersebut dapat membuktikan kemajuan perekonomian Islam lebih tinggi dan dapat menjadi acuan bagi bangsa lain. (Nasution, 2011).

Penutup

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, pemikiran As-Syaibani merujuk pada kitab *Al-Kasab* yang merupakan kitab karangannya sendiri. Pedoman perilaku dalam konsumsi dan produksi harus sesuai dengan tuntunan agama Islam telah tercantum dalam kitab *Al-Kasab*. Teori konsumsi yang berkaitan dengan kebutuhan pokok manusia ia masukkan ke dalam empat macam yaitu makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal. namun harus diperhatikan, konsumsi antara orang Muslim dan Non-Muslim tentu berbeda, orang Muslim harus dapat membedakan antara syahwat, keinginan, dan kebutuhan, hal ini dikarenakan agar konsumsi tersebut tidak berlebihan dan tidak keluar dari tuntunan agama Islam. Dalam meningkatkan pemenuhan kebutuhan, As-Syaibani mengkategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu: Pertama, *Al-Mutadanni* dimana seseorang tidak melakukan konsumsi sedikitpun, namun hal ini tidak dianjurkan, karena dapat merusak diri sendiri. kedua *Sadd Ar-Ramq* yang berarti konsumsi hanya sebatas kebutuhan perut yang memungkinkan untuk menjalankan ibadah saja. Ketiga *Israf* adalah perilaku konsumsi secara berlebihan, dan ini menurut As-Syaibani sangat dilarang oleh Islam. Pemikiran ekonomi As-Syaibani terdiri dari lima unsur pokok yaitu: 1. *Al-Kasab* (Kerja), 2. Kekayaan dan kefakiran, 3. Klasifikasi usaha-usaha perekonomian, 4. Kebutuhan ekonomi dan 5. Distribusi pekerjaan.

Ketika Sultan Al-Mansur memerintah, maka pusat pemerintahan dialihkan ke Kota Baghdad. Banyak kegiatan yang dianjurkan untuk memenuhi kebutuhan perekonomian masyarakat maupun negara dengan cara perdagangan, pertanian, maupun industri. Disinilah As-Syaibani mengambil peranannya, dimana ia menganjurkan masyarakat Dinasti Abbasiyah untuk lebih memprioritaskan kegiatan pertanian daripada kegiatan lainnya, hal ini dikarenakan menurutnya pertanian lebih mendorong untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain itu ia juga mendorong untuk melakukan kegiatan industri, sehingga kota Baghdad sukses menjadi pusat kota perniagaan, tidak hanya begitu, kota Baghdad sebagai ibu kota Abbasiyah kala itu, menjadi pusat segala kegiatan baik politik, ekonomi, sosial, budaya, agama dan pendidikan. Dalam pemikirannya, As-Syaibani berusaha untuk memajukan perekonomian Abbasiyah agar dikemudian hari dapat menjadi acuan bagi bangsa lain.

Referensi

- Al-Nabhani, T. (1996). *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif: Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Al-Sarakhsi. (2008). *Menguak Pemikiran Ekonomi Islam Klasik*. Solo: Aqzam.
- Amin, S. M. (2014). *Sejarah Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Amin, S. M. (2015). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arikunto, S. (1992). *Proses Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy'arie, M. (2017). *Politik Ekonomi Islam, Analisis Wacana Keislaman Abad VII SD XIX M*. Yogyakarta: Lesfi.
- Farah, N. (2018, Mei 23). *Perkembangan Ekonomi dan Administrasi Pada Masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah*. Retrieved Mei 23, 2018, from <http://syekh Nurjati.co.id/jurnal.index.php/pamwal/articel/download/227/199>.
- Firdaus, A. S. (2016, 11). *Perkembangan Ekonomi Islam Pada Masa Awal Dinasti Abbasiyah*. Retrieved 05 09, 2018, from <http://aas-sv.blogspot.co.id/2016/11/sejarah-ekonomi-pada-masa-awaldinasti.html>.
- Fu'adi, I. (2011). *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: TERAS.
- Gottschalk, L. (2015). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-PRESS.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator*, 163.
- Karim, A. A. (2004). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Ed, 2*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- karim, A. A. (2006). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Manurung, P. R. (2010). *Teori Ekonomi Mikro Suatu pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Meriyati. (2018). Perkembangan Ekonomi islam Pada Masa Daulah Abbasiyah. *ISLAMIC BANKING*, 51.
- Mth, A. (2003). Konsep Pembangunan Ekonomi Islam. *Al-Mawarid*, 131.
- Mujahidin, U. (2015). *Biografi Singkat Muhammad bin Al-Hasan As-Syaibani*. Retrieved 05 09, 2018, from <http://mirrorlife.blogspot.co.id/2015/01/pemikiran-ekonomi-al-imam-asy-syaibani.html>.
- Munthoha, A. R. (1998). *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: UI Press.
- Murniasih. (2006). *Daulah Abbasiyah Baghdad Sebagai Central Pusat Pengetahuan*. Retrieved 05 26, 2018, from <http://www.murniasih.com>.
- Nasrun, M. R. (2018, 05 09). *Imam Malik bin Anas, Imam Yahya, dan imam Hasan As-Syaibani*. Retrieved from <http://www.resalah.com>.
- Nasution, Z. (2011, 11 23). *Pemikiran Ekonomi Islam As-Syaibani*. Retrieved 05 09, 2018, from <http://zulfikarnasution.wordpress.com/2011/11/23/pemikiran-ekonomi-asy-syaibani/>.
- Pranoto, S. W. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Pratiwi, A. (2013, 10 11). *Pemikiran Ekonomi Islam Imam As-Syaibani*. Retrieved 05 09, 2018, from <http://tugas2kampus.wordpress.com/2013/10/11/pemikiran-ekonomi-al-syaibani/>.
- Rahmat, S. d. (2013). *Sejarah Islam Klasik*. Yogyakarta: Ombak.
- Riyadi, F. (n.d.). *The Golden Age Of Islam*. Retrieved 2018, from <http://akitephos.wordpress.com/sejarah-pendidikan-islam/islam-pada-masadaulah-bani-abbasiyah/>.
- Tohir, A. (2004). *Perkembangan Peradaban di Dunia Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Yatim, B. (2016). *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Rajawali Pres.